

Studi *Ableism* pada Mahasiswa Muslim

Pramesti Noer Aliffah^{*}, Stephani Raihana Hamdan

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

^{*}praamesti25@gmail.com, stephanihamdan@gmail.com

Abstract. Indonesia has implemented inclusive education that respects diversity and is non-discriminatory. On the other hand, people with disabilities in Indonesia still face obstacles in their social life such as discrimination against people with disabilities (ableism), especially in higher education. In Islam, Allah has created humans in the most perfect form. Islam emphasizes the value of deeds and good deeds rather than physical perfection, so Islam views people with disabilities and other humans equally, and also condemns all forms of discriminatory actions against people with disabilities. Everyone has the potential to be ableist to varying degrees, which can be high and low. In addition, ableism can be overt or covert (unconscious). Ableism in education will only create invisible barriers between people with disabilities and non-disabled people so that a climate of inclusivity is not created. This study aims to determine the level of ableism in Muslim students. This study used an online survey method involving 298 students of Bandung Islamic University. The measuring instrument used was the Symbolic Ableism Scale (Friedman & Awsumb, 2019) which was adapted into Indonesian by the researcher. The results of this study indicate that the level of ableism in non-disabled UNISBA students is low. The low level of ableism is owned by students who are female and have had direct interaction with people with disabilities, especially with physical disabilities.

Keywords: *Ableism, Islam, Inclusive Higher Education.*

Abstrak. Indonesia telah menerapkan pendidikan inklusif yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif. Disisi lain, penyandang disabilitas di Indonesia masih menghadapi hambatan dalam kehidupan sosialnya seperti diskriminasi terhadap penyandang disabilitas (*ableism*), khususnya dalam mengenyam pendidikan tinggi. Dalam Islam, Allah telah menciptakan manusia dengan bentuk yang paling sempurna. Islam menekankan nilai amal perbuatan dan perbuatan baik daripada kesempurnaan fisik, sehingga Islam memandang sama antara penyandang disabilitas dan manusia lainnya, juga mengecah segala bentuk tindakan diskriminatif terhadap penyandang disabilitas. Setiap orang memiliki potensi sebagai *ableist* dengan tingkatan yang bervariasi, dapat tinggi dan dapat pula rendah. Selain itu, *ableist* dapat bersifat secara terbuka atau secara tersembunyi (tidak disadari). *Ableism* di dalam pendidikan hanya akan membuat *invisible barriers* antara penyandang disabilitas dengan non-disabilitas sehingga iklim inklusivitas tidak tercipta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat *ableism* pada mahasiswa muslim. Penelitian ini menggunakan metode survei daring yang melibatkan 298 mahasiswa Universitas Islam Bandung. Alat ukur yang digunakan adalah *Symbolic Ableism Scale* (Friedman & Awsumb, 2019) yang diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh peneliti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat *ableism* pada mahasiswa non-disabilitas UNISBA tergolong rendah. Tingkat *ableism* yang rendah dimiliki oleh mahasiswa berjenis kelamin perempuan dan pernah berinteraksi langsung dengan penyandang disabilitas, terutama dengan jenis disabilitas fisik.

Kata Kunci: *Ableism, Islam, Perguruan Tinggi Inklusif.*

A. Pendahuluan

Negara Indonesia telah menjamin kelangsungan hidup setiap warga negaranya, termasuk penyandang disabilitas. Menurut Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang tentang Penyandang Disabilitas, penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam berinteraksi dengan lingkungan dalam waktu yang lama dan dapat menghadapi hambatan dan kesulitan dalam berpartisipasi penuh dan efektif dengan warga negara lain berdasarkan kesamaan hak. Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) di tahun 2018, terdapat 22% penyandang disabilitas dewasa di Indonesia.

Indonesia telah mengatur penyelenggaraan pendidikan bagi penyandang disabilitas sebagaimana tertuang dalam Permendiknas 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi peserta didik penyandang disabilitas yang juga memiliki potensi kecerdasan atau bakat luar biasa. Di bidang pendidikan tinggi, Permenristekdikti No. 44 Tahun 2015 mengatur penyelenggaraan pendidikan tinggi bagi penyandang disabilitas, mewajibkan perguruan tinggi menyediakan sarana dan prasarana yang dapat digunakan oleh mahasiswa berkebutuhan khusus. Dengan kata lain, pendidikan tinggi harus bersifat inklusif.

Undang-undang tentang penyandang disabilitas mencatat bahwa mayoritas penyandang disabilitas di Indonesia hidup dalam kondisi rentan, terbelakang, dan/atau miskin akibat adanya pembatasan, hambatan, masalah, dan pengurangan atau penghapusan hak-hak mereka. Diskriminasi yang dilakukan oleh individu non-disabilitas terhadap penyandang disabilitas disebut sebagai *ableism* [1]. Penyandang disabilitas terkadang distereotipkan sebagai orang tidak sehat yang membutuhkan bantuan terus menerus dan tidak dapat mengenyam pendidikan, apalagi bekerja [2]. Kecacatan memang tidak bisa dipisahkan sepenuhnya dari kemampuan. Saat ini, perguruan tinggi menuntut mahasiswa memiliki tubuh dan pikiran yang cakap juga komunikatif. Tuntutan seperti itu secara sederhana didefinisikan sebagai kemampuan [3].

Menurut Kattari et al (2018) [4] *ableism* masih banyak terjadi karena *ableism* adalah salah satu isme yang paling diterima dan tersebar luas di masyarakat. Penyandang disabilitas seringkali dipanggil oleh orang asing untuk menggunakan fasilitas-fasilitas maupun benda-benda yang memang dikhususkan bagi penyandang disabilitas. Mereka juga cenderung akan tunduk kepada non-disabilitas karena dianggap lebih-lebihkan kondisi keterbatasannya dan non-disabilitas merasa lebih superior. Hal-hal seperti itu terjadi di ruang publik, tempat kerja, tempat pendidikan, bahkan rumah penyandang disabilitas itu sendiri sehingga membuat penyandang disabilitas merasa distigmatisasi dan seolah-olah terus menerus diawasi, dinilai apakah penyandang disabilitas dianggap “cukup cacat” untuk melakukan aktivitas tertentu.

Ableist banyak melakukan hal-hal yang dilakukan secara sadar dengan maksud mengolok-olok, menghindari, mempermalukan, bahkan merugikan penyandang disabilitas meskipun adapula *ableist* yang memang tidak menyadari dan tidak sengaja melakukan hal-hal tersebut (Dunn, 2019) [5]. Penyandang disabilitas dianggap tidak kompeten yang pada akhirnya menimbulkan perasaan simpati dan rasa kasihan dari non-disabilitas. Meskipun perasaan simpati dapat mendorong non-disabilitas untuk berinteraksi dengan penyandang disabilitas, anggapan ‘tidak kompeten’ juga mengarah pada perilaku-perilaku yang tidak nyaman, misalnya berbicara seperti kepada anak kecil saat berbicara dengan penyandang disabilitas dewasa dan menawarkan bantuan ketika bantuan tersebut tidak dibutuhkan (Dunn, 2019) [5].

Disisi lain, penyandang disabilitas sering dipandang lebih penyayang, ramah, dan hangat daripada non-disabilitas. Namun, ketika penyandang disabilitas menyimpang dari sifat-sifat tersebut maka penyandang disabilitas diasosiasikan dengan sikap negatif. Hal tersebut menimbulkan ekspetasi yang tidak adil dan juga memengaruhi cara non-disabilitas berinteraksi dengan penyandang disabilitas (Friedman, 2019) [6].

Setiap orang memiliki potensi sebagai *ableist* dengan tingkatan yang bervariasi, dapat tinggi dan dapat pula rendah. Selain itu, *ableist* dapat bersifat secara terbuka atau secara tersembunyi (tidak disadari). Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Friedman & Owen (2017) [7] bahwa individu mungkin tidak sadar bahwa mereka adalah *ableist* karena secara implisit cukup berprasangka buruk terhadap penyandang disabilitas, meskipun prasangka secara eksplisit rendah.

Dalam Islam, Allah telah menciptakan manusia dengan bentuk yang paling sempurna.

Hanya saja setiap manusia memiliki ujiannya masing-masing, sesuai dengan kemampuannya. Islam menekankan nilai amal perbuatan dan perbuatan baik daripada kesempurnaan fisik, sehingga Islam memandang sama antara penyandang disabilitas dan manusia lainnya. Seperti kisah Rasulullah yang bermuka masam kepada tuna netra ketika sedang berdakwah sehingga Allah menegur beliau untuk tidak pandang bulu dalam berdakwah. Sebagaimana tercantum dalam QS. An-Nur ayat 61 bahwa penyandang disabilitas dianggap sama dan setara dengan orang-orang lainnya sehingga Islam mengancam sikap diskriminatif terhadap penyandang disabilitas.

Terdapat banyak perguruan tinggi swasta Islam yang tersebar di seluruh Indonesia. Universitas Islam Bandung adalah salah satunya. Unisba merupakan menjadi perguruan tinggi swasta Islam tertua, sudah terakreditasi unggul, dan sudah terakreditasi internasional. Bahkan, Unisba menduduki posisi pertama sebagai perguruan tinggi Islam terbaik di Jawa Barat menurut UniRank 2023. Dengan dicapainya akreditasi internasional tersebut maka secara aturan perguruan tinggi harus menerima penyandang disabilitas, meskipun masih terbatas. Begitupun dengan UNISBA yang dapat dikatakan membuka diri menuju pendidikan yang inklusif yang saat ini sedang menyusun dan merencanakan program pendidikan inklusif. Terdapat beberapa indikator agar perguruan tinggi dikatakan inklusif, salah satunya adalah indikator kenyamanan. Kenyamanan dalam hal ini mengacu pada kondisi sosial yaitu kondisi lingkungan sosial di dalam kampus bagi mahasiswa penyandang disabilitas (Hikmah, et al., 2020) [8].

Kondisi disabilitas tidak hanya sebatas pada *visible disability* seperti tuna daksa, tuna rungu, tuna wicara, dan tuna netra saja. Tetapi ada jenis *invisible disability* seperti ADHD dan disleksia yang masih dapat ditemui di perguruan tinggi. Namun, kehadiran mereka sebagai penyandang disabilitas seringkali tidak disadari yang membuat mereka tidak diterima secara utuh. *Ableism* hanya akan menciptakan kondisi yang tidak sejajar antara disabilitas dengan non-disabilitas sehingga iklim inklusivitas tidak akan tercipta dan hambatan bagi disabilitas masih akan tinggi. Bagi penyandang disabilitas, *ableism* akan menimbulkan *invisible barriers* yang menghalangi mereka untuk berpartisipasi penuh dalam komunitas (Yusainy et al., 2016) [9].

Perguruan tinggi Islam perlu menerapkan prinsip-prinsip Islam mengenai inklusivitas sehingga penelitian ini penting dilakukan dengan meneliti pada sivitas akademika non-disabilitas yang perlu menguatkan sikap positif untuk dapat menurunkan *ableism*. Dengan begitu, disabilitas maupun non-disabilitas dapat sejajar dan bergabung penuh dalam kegiatan akademik. Oleh karena itu, untuk mendukung keberhasilan dan kesejahteraan penyandang disabilitas dalam mengenyam pendidikan tinggi, menjadi penting meneliti pengaruh tingkat *ableism* pada mahasiswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana tingkat *ableism* pada mahasiswa muslim?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat *ableism* pada mahasiswa muslim.

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode teknik analisis kausalitas dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Islam Bandung yang berjumlah 10.450 siswa.

Dengan teknik pengambilan sampel yaitu Convenience Sampling diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 298 mahasiswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis statistika deskriptif.

Pengukuran tingkat *ableism* menggunakan *The Symbolic Ableism Scale* (SAS) dari Friedman & Awsumb (2019) [10] yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh peneliti.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Gambaran Tingkat Ableism pada Mahasiswa Muslim

Berikut adalah penelitian mengenai studi *ableism* pada mahasiswa muslim, yang diuji menggunakan teknik analisis deskriptif.

Tabel 1. Rekapitulasi Tingkat Ableism

Kategori	Frekuensi	%
Rendah	217	73%
Tinggi	81	27%
Total	298	100%

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2023

Tabel 2. Cross Tabulation Tingkat Ableism dengan Jenis Kelamin

Kat_TingkatAbleism * Jenis_Kelamin Crosstabulation					
		Jenis_Kelamin			Total
		Laki-laki	Perempuan		
Kat_TingkatAbleism	Rendah	Count	62	161	223
		% of Total	20.8%	54.0%	74.8%
	Tinggi	Count	35	40	75
		% of Total	11.7%	13.4%	25.2%
Total		Count	97	201	298
		% of Total	32.6%	67.4%	100.0%

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2023

Tabel 3. Cross Tabulation Tingkat Ableism dengan Kontak Disabilitas

Kat_TingkatAbleism * Kontak_Disabilitas Crosstabulation					
		Kontak_Disabilitas			Total
		Tidak	Ya		
Kat_TingkatAbleism	Rendah	Count	32	191	223
		% of Total	10.7%	64.1%	74.8%
	Tinggi	Count	12	63	75
		% of Total	4.0%	21.1%	25.2%
Total		Count	44	254	298
		% of Total	14.8%	85.2%	100.0%

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2023

Tabel 4. Cross Tabulation Tingkat Ableism dengan Jenis Disabilitas

Kat_TingkatAbleism * Jenis_Disabilitas Crosstabulation									
			Jenis_Disabilitas						Total
			Tidak Menjawab	Sensori k	Fisik	Intelektua l	Menta l	Gand a	
Kat_TingkatAbleis m	Renda h	Coun t	32	22	71	52	44	2	223
		% of Total	10.7%	7.4%	23.8 %	17.4%	14.8%	0.7%	74.8%
	Tinggi	Coun t	12	12	20	15	14	2	75
		% of Total	4.0%	4.0%	6.7%	5.0%	4.7%	0.7%	25.2%
Total		Coun t	44	34	91	67	58	4	298
		% of Total	14.8%	11.4%	30.5 %	22.5%	19.5%	1.3%	100.0 %

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2015.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat *ableism* pada mahasiswa non-disabilitas UNISBA tergolong rendah. Artinya, mahasiswa non-disabilitas UNISBA memiliki gagasan bahwa penyandang disabilitas dapat mencapai kesuksesan meskipun memiliki keterbatasan, tidak melakukan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas, memiliki gagasan bahwa penyandang disabilitas berhak menuntut kesejahteraannya, dan memiliki simpati kepada penyandang disabilitas. Temuan ini tercermin dalam penelitian Friedman (2018) [11] bahwa mayoritas orang memiliki skor *ableism* yang rendah. Meskipun skor *ableism* rendah, individu tetap memiliki sedikit prasangka karena non-disabilitas lebih menyukai sesama non-disabilitas daripada penyandang disabilitas. Dalam artian non-disabilitas cenderung memiliki prasangka eksplisit yang rendah-prasangka implisit tinggi karena norma-normal sosial yang memang tidak menerima segala bentuk diskriminasi (terlebih yang dilakukan secara terang-terangan) terhadap penyandang disabilitas. Rendahnya tingkat *ableism* tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti jenis kelamin dan pengalaman berinteraksi dengan penyandang disabilitas.

Pada penelitian ini, tingkat *ableism* yang rendah didominasi oleh jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 161 mahasiswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Friedman & Awsumb (2019) dimana perempuan memiliki skor *ableism* yang lebih rendah dibandingkan laki-laki, khususnya pada komponen empati. Sejalan dengan penelitian Harder et al., (2019) [12] bahwa perempuan memiliki kehangatan yang lebih besar dan memiliki prasangka implisit yang lebih rendah terhadap penyandang disabilitas dibandingkan laki-laki. Rendahnya prasangka pada perempuan dikaitkan dengan adanya motivasi internal yang lebih besar untuk mengendalikan prasangka.

Tingkat *ableism* yang rendah juga didominasi oleh mahasiswa yang pernah berinteraksi secara langsung dengan penyandang disabilitas yaitu sebanyak 191 mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Friedman & Awsumb (2019) [10] bahwa *ableism* dipengaruhi oleh pengalaman individu dengan penyandang disabilitas dimana individu yang tidak memiliki pengalaman dengan disabilitas akan merasa tidak nyaman sehingga memunculkan pemikiran yang negatif terhadap penyandang disabilitas. Interaksi dengan penyandang disabilitas mengarah pada hubungan positif, mengurangi prasangka, mengarah pada pengetahuan yang lebih baik mengenai disabilitas, dan memunculkan empati yang tulus. Meskipun interaksi dengan penyandang disabilitas mungkin tidak menghilangkan seluruh perasaan negatif atau prasangka negatif, namun hal tersebut dapat mengurangi kesalahpahaman, lebih banyak keterbukaan, dan kemungkinan kerjasama yang lebih besar antara non-disabilitas dengan disabilitas (Dunn, 2019) [5].

Dalam hal ini, tingkat *ableism* yang rendah ditunjukkan oleh sebanyak 71 mahasiswa yang pernah berinteraksi langsung dengan penyandang disabilitas fisik. Disabilitas fisik

merupakan tipe disabilitas yang terlihat (*visible*). Sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Harder, et al (2019) [11] dimana jenis disabilitas dan sejauh mana kondisi disabilitas terlihat dapat menjadi prediktor prasangka terhadap penyandang disabilitas. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Werner (2015) [12] bahwa penyandang disabilitas fisik lebih sedikit mendapatkan stigma dibandingkan jenis disabilitas lainnya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan hasil penelitian yaitu bahwa Sebagian besar mahasiswa non-disabilitas UNISBA memiliki tingkat *ableism* yang rendah. Mahasiswa perempuan memiliki tingkat *ableism* yang rendah dibandingkan mahasiswa laki-laki. Mahasiswa yang memiliki pengalaman berinteraksi dengan penyandang disabilitas memiliki tingkat *ableism* yang rendah, khususnya yang pernah berinteraksi dengan penyandang disabilitas fisik.

Acknowledge

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu peneliti dalam proses penelitian ini sehingga penelitian ini dapat terlaksana dan selesai.

Daftar Pustaka

- [1] Conley, K. T., & Nadler, D. R. (2022). Reducing ableism and the social exclusion of people with disabilities: Positive impacts of openness and education. *Journal of Psychological Research*, 27(1).
- [2] Hamidi, J. (2016). Perlindungan hukum terhadap disabilitas dalam memenuhi hak mendapatkan pendidikan dan pekerjaan. *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, 23(4).
- [3] Dolmage, J. T. (2017). *Academic ableism: Disability and higher education*. United States of America: University of Michigan Press.
- [4] Kattari, S. K., Olzman, M., & Hanna, M. D. (2018). You look so fine: Ableist experienced by people with invisible disabilities. *Affilia: Journal of Women and Social Work*, 1-16. <https://doi.org/10.1177/0886109918778073>.
- [5] Dunn, D. S. (2019). Outsider privileges can lead to insider disadvantages: Some psychosocial aspect of ableism. *Journal of Social Issues*, 72(3). 665-682. <https://doi.org/10.1111/josi.12331>.
- [6] Friedman, C. (2019). Mapping ableism: A two-dimensional model of explicit and implicit disability attitudes. *Canadian Journal of Disability Studies*, 8(3). <https://doi.org/10.15353/cjds.v8i3.509>
- [7] Friedman, C., & Owen, A. L. (2017). Defining disability: Understanding of and attitudes towards ableism and disability. *Disability Studies Quarterly*, 37(1). <https://doi.org/10.18061/dsq.v37i1.5061>.
- [8] Hikmah, T. L., Yusuf, M., & Sianturi, R. S. (2020). Kriteria pengembangan kampus ramah disabilitas di Universitas Airlangga. *Jurnal Teknik ITS*, 9(2).
- [9] Yusainy, C., Thohari, S., & Gustomy, R. (2016). Stop ableism: Reduksi stigma kepada penyandang disabilitas melalui intervensi bias implisit. *Jurnal Psikologi*, 43(1). <https://doi.org/10.22146/jpsi.9168>.
- [10] Friedman, C., & Awsumb, J. M. (2019). The symbolic ableism scale. *Review of Disability Studies: An International Journal*, 15(1).
- [11] Harder, J. A., Keller, V. N., & Chopik, W. J. (2019). Demographic, experiential, and temporal variation in ableism. *Journal of Social Issues*, 75(3). doi: 10.1111/josi.12341.
- [12] Werner, S. (2015). Public stigma and the perception of rights: Differences between intellectual and physical disabilities. *Research in Developmental Disabilities*, 36, 262-271. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2014.12.030>.
- [13] N. Ghaniyyaturrahmah and T. D. Djamhoer, "Pengaruh Perceived Organizational Support terhadap Work Engagement pada Perawat RSUD Majalengka," *Jurnal Riset Psikologi*, vol. 3, no. 2, pp. 93–100, Dec. 2023, doi: 10.29313/jrp.v3i2.2752.

- [14] H. F. Isnaini and A. Mubarak, “Studi Kontribusi Workplace Telepressure terhadap Burnout pada Dokter Residen,” *Jurnal Riset Psikologi*, pp. 23–30, Jul. 2023, doi: 10.29313/jrp.v3i1.1905.
- [15] J. S. Al-Wafii and M. Yanuvianti, “Studi Mengenai Intensi Pembelian Makanan Organik Ditinjau Melalui Theory of Planned Behavior,” *Jurnal Riset Psikologi*, vol. 3, no. 2, pp. 85–92, Dec. 2023, doi: 10.29313/jrp.v3i2.2688